

PENILAIAN POTENSI EKOWISATA DI SITU TONJONG KABUPATEN BOGOR

[Potential Assessment of Ecotourism at Situ Tonjong, Bogor Regency]

Aini Syarah¹, Aditya Sugih Setiawan², Rima Pratiwi Batubara³

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, ainisyarah18@gmail.com

²Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, aditsugih21@gmail.com

³Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, pratiwi.rima7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
3 April 2024

Disetujui
07 Juni 2024

Tersedia Secara
Online
30 Juni 2024

ABSTRACT

Bogor Regency is one of the leading destinations in the West Java region. Bogor Regency has beauty that is famous for its culture and biodiversity. This is a valuable resource for this region for the growth of the welfare of its people. The diverse tourism potential includes natural, gastronomic and artifact tourism potential as well as special interest tourism. There are natural tourism potentials in Bogor district that can be developed, such as the Mount Pancar pine forest, Cilember Waterfall, Bodogol Javanese eagle rookery, Gunung Mas tea plantation and Situ Tonjong. The research method used is qualitative research. Data collection techniques were carried out using observation, in-depth interviews as well as potential assessments and literature studies. The variables used in this ecotourism potential assessment research refer to natural phenomena, flora, fauna and green open spaces. The results of identifying ecotourism potential in the Situ Tonjong area are in the form of natural phenomena, namely situ. Meanwhile, in the flora there is ecotourism potential in the form of mahogany trees, teak trees, coconut trees, jackfruit trees, petai trees and water hyacinth. In contrast, the ecotourism potential of the existing fauna consists of goldfish, tilapia fish, tilapia fish and gourami fish. The final ecotourism potential in the Situ Tonjong area is in the form of a green open space area.

Keywords : ecotourism, Lake, Potential Assessment of ecotourism

ABSTRAK

Kabupaten Bogor menjadi salah satu destinasi unggulan di wilayah Jawa Barat. Kabupaten Bogor memiliki keindahan yang terkenal dengan kebudayaan dan keanekaragaman hayati. Ini merupakan sumber daya yang berharga bagi wilayah ini untuk pertumbuhan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi wisata yang beragam meliputi potensi wisata alam, gastronomi, dan artefak serta wisata minat khusus. Adapun potensi wisata alam di Kabupaten Bogor yang dapat dikembangkan seperti hutan pinus Gunung Pancar, Curug Cilember, penangkaran Elang Jawa Bodogol, Perkebunan Teh Gunung Mas serta Situ Tonjong. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam serta penilaian potensi dan studi literatur. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian penilaian potensi ekowisata ini mengacu pada gejala alam, flora, fauna dan ruang terbuka hijau. Hasil indentifikasi potensi ekowisata pada kawasan Situ Tonjong berupa gejala alam yaitu situ. Sementara itu pada flora terdapat potensi ekowisata berupa pohon mahoni, pohon jati, pohon kelapa, pohon nagka, pohon petai serta eceng gondok. Lain halnya potensi ekowisata fauna yang ada terdiri dari ikan mas, ikan mujair, ikan nila serta ikan gurami. Adapun potensi ekowisata terakhir yang ada di kawasan Situ Tonjong berupa area ruang terbuka hijau

Kata kunci : Ekowisata, Penilaian Potensi, Kualitatif, Bogor

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan industri yang melibatkan perjalanan dan kunjungan orang ke destinasi atau tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, liburan, atau kegiatan yang berkaitan dengan budaya, alam, atau berbagai atraksi lainnya. Pariwisata melibatkan berbagai aspek, termasuk transportasi, akomodasi, atraksi, serta pengalaman wisatawan, dan memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan pada destinasi wisata maupun negara yang menerima wisatawan. Industri pariwisata tidak hanya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menjelajahi berbagai tempat indah dan budaya yang beragam, tetapi juga mendukung berbagai sektor lainnya, seperti perhotelan, transportasi, makanan dan minuman, serta kerajinan lokal. Selain itu, pariwisata juga mempromosikan pertukaran budaya dan pemahaman antar bangsa, yang berkontribusi pada perdamaian dan toleransi global. Namun, untuk menjaga keberlanjutan pariwisata, perlu diterapkan praktik-praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta upaya untuk melindungi dan melestarikan warisan alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi pariwisata. Dengan pengelolaan yang bijak dan perhatian terhadap keberlanjutan, pariwisata dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun pariwisata di Indonesia yang sedang berkembang diantaranya wilayah Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor menjadi salah satu destinasi unggulan di wilayah Jawa Barat. Kabupaten Bogor memiliki keindahan yang terkenal dengan kebudayaan dan keanekaragaman hayati. Ini merupakan sumber daya yang berharga bagi wilayah ini untuk pertumbuhan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi wisata yang beragam meliputi potensi wisata alam, gastronomi, dan artefak serta wisata minat khusus. Adapun potensi wisata alam di kabupaten bogor yang dapat dikembangkan seperti hutan pinus gunung pancar, Curug Cilember, penangkaran elang jawa bodogol, perkebunan teh gunung mas serta situ tonjong. Salah satu obyek wisata alam yang bisa dikembangkan yaitu Situ Tonjong. Situ Tonjong terletak di Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor. Kawasan Situ Tonjong memiliki luas sekitar 6 Ha dengan dikelilingi pepohonan Sebagian besar hutan pinus. Lokasi ini dapat dijangkau melalui jalur utama Jl. Baru Kemang, dengan Situ Tonjong berada di depan SDN Tonjong 02. Adapun Situ Tonjong dapat dikembangkan sebagai wisata alam unggulan di wilayah kabupaten bogor, hal ini sejalan dengan wacana pemda setempat untuk memasimalkan 96 situ di kabupaten bogor. Kawasan Situ Tonjong memiliki fungsi sebagai reservoir air sama seperti siitu lain yang berda di Kawasan jawa barat. Selain itu Kawasan Situ Tonjong juga merupakan sumber irigasi bagi persawahan dan kolam perikanan di sekitarnya. Melihat potensi yang ada perlu adanya penilaian potensi untuk mengembangkan Kawasan Situ Tonjong terutama wisata alamnya. Adapun potensi wisata alam dapat dikembangkan melalui potensi ekowisatanya.

Menurut Wati, Fahrizal, & Idham (2015) penilaian potensi ekowisata mencakup obyek wisata dan rekreasi dengan memanfaatkan potensi secara alami di dalam ekosistemnya. Sementara itu konsep ekowisata sendiri mengacu pada bentuk industri pariwisata dengan berbasis lingkungan sehingga memberikan dampak minimal dan membantuk konservasi lingkungan tersebut (Setiawan & Batubara, 2022). Adapun Poerwanto (2017) dalam Setiawan & Utami (2022) berkaitan dengan keinginan memuaskan terhadap alam serta mengeksploitasi potensi yang ada untuk konservasi sehingga meminimalisir dampak yang ada. Mengacu pada hal tersebut tentunya diperlukan penilaian potensi ekowisata khususnya bagi Kawasan Situ Tonjong. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi daya tarik wisata di Situ Tonjong. Penilaian ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan pemanfaatan daya tarik wisata dalam pengembangan Kawasan Situ Tonjong menjadi area Ekowisata sejalan dengan *tagline* dari Pemerintah Kabupaten Bogor yaitu “*Situ Front City*”.

Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi ekowisata melalui penilaian potensi di kawasan Situ Tonjong.

KAJIAN LITERATUR

1. Penilaian Potensi Ekowisata

Teguh & Avenzora (2013) mengatakan bahwa penilaian potensi ekowisata dapat dilihat pada fenomena variabel yaitu gejala alam, flora, fauna, dan ruang terbuka hijau dalam suatu kawasan. Adapun dalam mengukur penilaian potensi ekowisata di kawasan alam dengan menggunakan tujuh indikator diantaranya keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, seasonalitas, sensitifitas dan fungsi sosial (Avenzora, 2008) *dalam* (Rachmatullah, Oktovianus, & Adriani, 2022). Selain itu, penilaian daya tarik wisata juga dapat dilihat dari pedoman analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA Tahun 2003. Penilaian potensi dilakukan untuk melihat dan menilai kelayakan suatu obyek wisata terhadap pengembangan obyek dan daya tarik wisata di suatu kawasan (Siahaan, Rifanjani, Siahaan, 2018).

2. Ekowisata

Sementara itu Asti (2018) menjelaskan ekowisata sendiri merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Lain halnya dengan Batubara (2020) menyatakan bahwa ekowisata adalah segala bentuk kegiatan tujuan wisata dan pelaksanaannya menjamin tegaknya pilar ekologi, sosial-budaya, ekonomi serta pilar edukasi, pilar pengalaman dan pilar kepuasan bagi pengunjung. Sementara itu ekowisata merupakan kegiatan berwawasan lingkungan melalui pendekatan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya, pembelajaran dan Pendidikan serta ekonomi masyarakat lokal (Yuanita, 2018)

3. Situ

Situ danau kecil yang menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mengendalikan aliran permukaan selama musim hujan dan meningkatkan penyediaan air selama musim kemarau (Andiyan & Budianto, 2021). Selain itu menurut (Damayanti, Zuraidah, & Kamal, 2021) Situ adalah lingkungan alam yang memiliki peran sangat penting, antara lain sebagai sumber air yang berkontribusi pada akuifer dan resapan air tanah, tempat untuk kegiatan rekreasi, perikanan, serta sebagai dukungan bagi keanekaragaman hayati di dalam perairannya. Situ dapat terbentuk baik secara buatan maupun secara alami. Sementara itu (Athifah, Zuraidah, & Ahadi, 2021) menyatakan bahwa situ yaitu lingkungan alam yang memainkan peran sangat signifikan, antara lain sebagai penyedia air yang dapat meresap ke dalam akuifer, tempat rekreasi, sumber perikanan, dan mendukung keanekaragaman hayati di perairannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode ini yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui partisipasi subjek penelitian, yang memberikan jawaban dan pandangan pribadi mereka. Metode ini bertujuan untuk memahami gambaran umum secara holistik mengenai subjek yang diteliti. Adapun informan yang dipergunakan yaitu berjumlah 4 orang yang berasal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, masyarakat sekitar Situ Tonjong, wisatawan dan dan staff kantor Desa Tonjong. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam serta penilaian potensi dan studi literatur. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian penilaian potensi ekowisata ini mengacu pada gejala alam, flora, fauna dan ruang terbuka hijau (Teguh & Avenzora, 2013).

Tabel 1. Variabel Operasional

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Gejala Alam	1. Keunikan 2. Keindahan 3. Kelangkaan 4. Aksesibilitas 5. Seasonalitas 6. Sensitifitas 7. Fungsi Sosial	Likert
2.	Flora	1. Keunikan 2. Keindahan 3. Kelangkaan 4. Aksesibilitas 5. Seasonalitas 6. Sensitifitas 7. Fungsi Sosial	Likert
3.	Flora	1. Keunikan 2. Keindahan 3. Kelangkaan 4. Aksesibilitas 5. Seasonalitas 6. Sensitifitas 7. Fungsi Sosial	Likert
4.	Ruang Terbuka Hijau	1. Keunikan 2. Keindahan 3. Kelangkaan 4. Aksesibilitas 5. Seasonalitas 6. Sensitifitas 7. Fungsi Sosial	Likert

Sumber : Bali Central Bureau of Statistics, 2017

Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, hingga tidak lagi ada data atau informasi tambahan yang ditemukan sebagai tanda kejenuhan data (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Ekowisata (Gejala Alam)

Penilaian Potensi ekowisata mengacu pada tujuh Indikator (Avenzora, 2008) ditujukan untuk perencanaan dan pengembangan ekowisata. Metode ini sebagai evaluasi yang menggunakan khusus untuk menilai potensi suatu area atau destinasi ekowisata. Skoring ini membantu dalam meloloskan dan merencanakan pengembangan destinasi ekowisata dengan mempertimbangkan berbagai faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keinginan destinasi tersebut. Berikut ini merupakan hasil penilaian potensi ekowisata di kawasan Situ Tonjong.

Tabel 1. Penilaian Potensi Ekowisata

No	Variabel	Indikator						
		Keunikan	Keindahan	Kelangkaan	Aksesibilitas	Seasonalitas	Sensitifitas	Fungsi Sosial
1	Gejala Alam (Situ)	6	6,3	4	6,3	2,3	4,6	4

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada gejala alam (situ), pada indikator keindahan memperoleh penilaian **6,3 atau indah**. Hal ini mengacu pada pemandangan indah terutama di pagi dan sore hari yang dinikmati oleh wisatawan. Adapun yang menjadikan kawasan Situ Tonjong ini indah yaitu nuasa alam yang masih asri sehingga cukup dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Lain halnya pada indikator keunikan kawasan Situ Tonjong memperoleh penilaian **6 atau unik**. Kondisi tersebut didukung pada bentang alam dari Situ Tonjong yang dikelilingi oleh kawasan ruang terbuka hijau dengan berbagai pohon yang ada berbeda dengan kawasan situ sejenis yang hanya dikelilingi oleh satu jenis pohon tertentu.

Pada indikator kelangkaan di kawasan Situ Tonjong memperoleh penilaian skor **4 atau biasa saja**. Hal ini terkait dengan kawasan Situ Tonjong hampir sama dengan kawasan situ lain di Kabupaten Bogor yang memiliki sekitar 96 situ. Sementara itu untuk indikator aksesibilitas terhadap kawasan Situ Tonjong memperoleh penilaian **6,3 atau terjangkau**. Faktor aksesibilitas dianggap berpengaruh pada kunjungan wisata di suatu kawasan (Sudarwan et al., 2021). Kondisi ini terlihat dari jalur menuju kawasan tersebut sudah di aspal serta memudahkan baik untuk kendaraan roda empat maupun roda dua. Kawasan Situ Tonjong juga mudah dilalui oleh kendaraan umum seperti angkutan umum yang terintegrasi dengan terminal maupun stasiun kereta. Adapun pada penilaian dengan indikator seasonalitas di kawasan Situ Tonjong mendapatkan skor **2,3 atau tidak musim**. kondisi ini sesuai dengan kawasan Situ Tonjong yang dapat dikunjungi kapan saja tanpa melihat musim kemarau maupun musim hujan. Pada indikator sensitivitas di kawasan Situ Tonjong memperoleh skor sebesar **4,6 atau biasa saja**. Hal ini terlihat dengan masih adanya kawasan Situ Tonjong sampai saat ini tidak dipengaruhi oleh sedikit atau banyaknya wisatawan. Adapun indikator fungsi sosial pada kawasan Situ Tonjong memiliki penilaian dengan skor **4 atau biasa saja**. Pemanfaatan kawasan Situ Tonjong dalam kehidupan masyarakat sehari-hari hampir sama dengan situ lain yaitu sebagai pengairan atau irigasi persawahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pamudjianto & Sutiono (2018) yang menjelaskan bahwa fungsi utama danau/situ adalah sebagai penyeimbang dan penyedia air bagi kawasan sekitar.

Penilaian Potensi Ekowisata (Fauna)

Penilaian potensi ekowisata terhadap fauna yang ada di Situ Tonjong dilakukan untuk mendapatkan kelayakan obyek tersebut. Penilaian ini juga bisa menjadi tolak ukur dalam mendukung pengembangan kawasan ekowisata Situ Tonjong Tabel 2

Tabel 2. Penilaian Potensi Ekowisata (Fauna)

No	Variabel	Indikator						
		Keunikan	Keindahan	Kelangkaan	Aksesibilitas	Seasonalitas	Sensitifitas	Fungsi Sosial
1	Ikan Nila	3,6	2,0	3,3	6,3	4,0	4,0	4,3
2.	Ikan Mas	3,3	2,1	3,1	6,3	4,1	4,0	4,4
3.	Ikan Mujair	3,2	2,0	3,1	6,3	4,1	4,0	4,4
4.	Ikan Gurame	3,3	2,0	3,2	6,3	4,0	4,0	4,3

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada indikator keunikan menunjukkan bahwa ikan nila memperoleh skor tertinggi sebesar **3,6 atau agak tidak unik**. Hal ini dapat dipahami mengingat jenis

fauna yang ada di kawasan Situ Tonjong dapat ditemui juga di beberapa situ sejenis. Sementara itu untuk indikator keindahan memperoleh penilaian **2,1 atau tidak indah** oleh ikan mas. Kondisi tersebut juga hampir sama dengan indikator keunikan dimana fauna yang ada di kawasan situ tersebut tidak memiliki hal yang berbeda. Lain halnya pada indikator kelangkaan pada fauna di kawasan Situ Tonjong dengan nilai tertinggi pada ikan nila skor **3,3 atau agak tidak langka**. Jenis ikan nila yang ada di kawasan Situ Tonjong yang ditemui oleh wisatawan tidak berbeda jauh dengan jenis ikan nila di situ lainnya. Adapun pada indikator aksesibilitas menunjukkan bahwa semua variabel fauna memperoleh skor **6,3 atau terjangkau**. Kondisi ini sejalan dengan kawasan Situ Tonjong yang mudah diakses oleh wisatawan baik dengan kendaraan umum maupun pribadi. Pada indikator seasonalitas fauna jenis ikan mas dan mujair di kawasan Situ Tonjong memperoleh penilaian tertinggi **4,1 atau biasa saja**. Hal ini disebabkan pada fauna yang diada di kawasan tersebut dapat ditemukan oleh wisatawan tanpa mengenal musim. Lain halnya dengan indikator sensitifitas terhadap fauna yang ada di kawasan Situ Tonjong Sebagian besar memperoleh skor **4,0 atau biasa saja**. Hal ini terkait dengan tidak terpengaruhnya nilai-nilai alami dari kawasan Situ Tonjong dengan banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang. Sementara itu untuk indikator fungsi sosial fauna di kawasan Situ Tonjong di peroleh skor tinggi untuk ikan mas dan mujair dengan nilai **4,4 atau biasa saja**. Pemanfaatan fauna yang ada di kawasan Situ Tonjong oleh masyarakat sekitar lebih banyak untuk hiburan seperti memancing. Pada kegiatan yang dilakukan Setiawan & Hamzah (2020) menghasilkan bahwa ikan air tawar seperti nila dan mujair dapat diolah menjadi produk kuliner. Hal ini dikarenakan ikan air tawar memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dan bagus untuk dikonsumsi dan dijadikan sebagai produk usaha masyarakat (Setiawan & Batubara 2022).

Penilaian Potensi Ekowisata (Flora)

Pada penilaian potensi ekowisata terutama flora yang ada di Situ Tonjong dilakukan untuk mendapatkan kelayakan obyek tersebut. Penilaian ini diharapkan sebagai acuan dalam mendukung pengembangan kawasan ekowisata Situ Tonjong Tabel 3

Tabel 3. Penilaian Potensi Ekowisata (Flora)

No	Variabel	Indikator						
		Keunikan	Keindahan	Kelangkaan	Aksesibilitas	Seasonalitas	Sensitifitas	Fungsi Sosial
1	Pohon Mahoni	4,4	3,8	3,3	5,4	4,0	4,0	6,1
2.	Pohon Jati	4,3	3,9	3,1	5,3	4,1	4,0	6,4
3.	Pohon Kelapa	4,2	3,7	3,1	5,3	4,1	4,0	6,1
4.	Pohon Nangka	4,2	3,9	3,2	5,3	4,0	4,0	6,1
5.	Pohon Petai	4,2	3,6	3,1	5,3	4,0	4,0	6,1
6.	Eceng Gondok	4,4	3,6	3,1	5,2	4,0	4,0	6,0

Melalui hasil penelitian yang dilakukan pada indikator keunikan menunjukkan bahwa pohon mahoni dan eceng gondok mendapatkan skor tertinggi sebesar **4,4 atau biasa saja**. Pada kawasan Situ Tonjong kedua jenis juga bisa ditemukan di beberapa kawasan situ lain yang ada di Kabupaten Bogor. Mahoni juga dianggap unik karena memiliki buah yang berbentuk seperti jamur (Ahmad et al., 2019). Adapun pada indikator keindahan memperoleh penilaian **3,9 atau tidak indah** oleh pohon jati maupun pohon nangka. Kedua jenis pohon tersebut secara bentuk dan visual tidak terlalu mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan, karena lebih mengutamakan keindahan situnya. Pada indikator kelangkaan tersebut juga sejalan dengan kondisi yang ada dimana pohon mahoni yang ada di kawasan situ tersebut tidak memiliki hal yang berbeda dengan tempat lain yaitu memiliki skor **3,3 atau tidak langka**. Adapun pada indikator aksesibilitas menunjukkan bahwa semua variabel flora mendapat skor tinggi pada pohon mahoni sebesar **5,4 atau agak terjangkau**. Pada akses tersebut wisatawan memerlukan usaha lebih untuk menikmati kawasan pohon mahoni yang berada di Situ Tonjong. Namun demikian secara umum akses menuju Situ Tonjong mudah di jangkau baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Pada indikator seasonalitas flora jenis pohon jati dan pohon kelapa di kawasan Situ Tonjong

memperoleh penilaian tertinggi **4,1 atau biasa saja**. Kondisi ini disebabkan pada flora yang ada di kawasan tersebut dapat ditemukan oleh wisatawan tanpa mengenal musim. Sementara itu dengan indikator sensitifitas terhadap flora yang ada di kawasan Situ Tonjong Sebagian besar memperoleh skor **4,0 atau biasa saja**. Hal ini terkait dengan tidak terpengaruhnya kondisi flora yang ada terhadap nilai alami pada Situ Tonjong dengan jumlah wisatawan yang datang. Sementara itu untuk indikator fungsi sosial flora di kawasan Situ Tonjong di peroleh skor tinggi untuk pohon jati dengan nilai **6,4 atau bermanfaat**. Pemanfaatan pohon jati yang ada di kawasan Situ Tonjong oleh masyarakat sekitar lebih banyak untuk konservasi alam serta manfaat ekonomi.

Penilaian Potensi Ekowisata (Ruang Terbuka Hijau)

Pada penilaian potensi ekowisata ruang terbuka hijau yang ada di Situ Tonjong dilakukan untuk mendapatkan kelayakan obyek tersebut. Penilaian ini diharapkan sebagai acuan dalam mendukung pengembangan kawasan ekowisata Situ Tonjong Tabel 4

Tabel 4. Penilaian Potensi Ekowisata (Ruang Terbuka Hijau)

No	Variabel	Indikator						Fungsi Sosial
		Keunikan	Keindahan	Kelangkaan	Aksesibilitas	Seasonalitas	Sensitifitas	
1	Area RTH	3,3	4,3	3,0	5,6	2	4,6	3,3

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada indikator keunikan menunjukkan area RTH memperoleh skor sebesar **3,3 atau agak tidak unik**. Kondisi ini disebabkan area RTH yang ada di kawasan Situ Tonjong masih belum termanfaatkan baik oleh pihak pengelola, sehingga tidak mampu memberikan nilai lebih bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Sementara itu untuk indikator keindahan memperoleh penilaian **4,3 atau biasa saja** pada area RTH. Kondisi tersebut sejalan dengan tidak ada hal yang indah bagi wisatawan terhadap area RTH baik di Situ Tonjong maupun di kawasan situ sejenisnya. Lain halnya pada indikator kelangkaan area RTH di kawasan Situ Tonjong dengan skor **3,3 atau agak tidak langka**. Area RTH yang ada di kawasan Situ Tonjong yang ditemui oleh wisatawan tidak berbeda jauh dengan RTH sejenis yang hanya dipergunakan untuk bersantai. Adapun pada indikator aksesibilitas menunjukkan bahwa area RTH memperoleh skor **5,6 atau agak terjangkau**. Kondisi ini sejalan dengan area RTH yang mudah dijangkau oleh wisatawan baik dengan kendaraan umum maupun pribadi untuk melepas penat di kawasan tersebut. Pada indikator seasonalitas area RTH di kawasan Situ Tonjong memperoleh penilaian tertinggi **2,0 atau tidak musiman**. Hal ini dikarenakan pada area RTH yang berada di kawasan tersebut dapat ditemukan oleh wisatawan tanpa mengenal musim. Lain halnya dengan indikator sensitifitas terhadap area RTH yang ada di kawasan Situ Tonjong secara umum memperoleh skor **4,6 atau biasa saja**. kondisi tersebut terkait dengan tidak terpengaruhnya nilai-nilai ekologis dari kawasan Situ Tonjong dengan banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang. Sementara itu untuk indikator fungsi sosial area RTH di kawasan Situ Tonjong di peroleh skor **3,3 atau agak tidak bermanfaat**. Pemanfaatan area RTH hanya dipergunakan oleh wisatawan untuk bersantai saja.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang ada, identifikasi potensi ekowisata di kawasan Situ Tonjong terdiri dari empat variabel yaitu gejala alam, flora, fauna dan ruang terbuka hijau. Adapun gejala alam berupa Situ sebagai potensi utama di kawasan tersebut. Sementara itu pada flora terdapat potensi ekowisata berupa pohon mahoni, pohon jati, pohon kelapa, pohon nagka, pohon petai serta eceng gondok. Lain halnya potensi ekowisata fauna yang ada terdiri dari ikan mas, ikan mujair, ikan nila serta ikan gurami. Adapun potensi ekowisata terakhir yang ada di kawasan Situ Tonjong berupa area ruang terbuka hijau. Situ Tonjong dapat dijadikan sebagai daya tarik ekowisata. Pemerintah dapat membuat rencana strategis pengembangan situ di Kabupaten Bogor dengan menunjuk pengelola definitif sebagai permulaan. Penambahan fasilitas wisata seperti toilet dan parkir juga perlu untuk segera dibangun sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata sementara ini. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam aspek pembuatan kebijakan perencanaan ekowisata di Situ Tonjong dengan berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan setempat.

REFERENSI

- Ahmad, A. R., Indonesia, U. M., Handayani, V., & Indonesia, U. M. (2019). *MAHONI (Swietenia mahagoni (L .) Jacq) Herbal Untuk Penyakit Diabetes* (Issue July).
- Andiyan, & Budianto, E. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2624-2636.
- Asti, W. (2018). Inisiasi Ekowisata Waduk Jatigede di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 162-173.
- Athifah, O., Zuraidah, & Ahadi, R. (2021). Keanekaragaman Fitoplankton di Situ Pinangan Kabupaten Aceh Tengah. *Seminar Nasional Biotik* (pp. 432-436). Banda Aceh: Biology Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Ar-Raniry State Islamic University.
- Aulia, A. R., & Yulianti, A. L. (2019). Pengaruh City Branding “A Land Of Harmony” Terhadap Minat Berkunjung Dan Keputusan Berkunjung Ke Puncak, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* , 71-75. Retrieved from <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/182/62/>
- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme, Teori dan Praktek*. Nias: BRR NAD - Nias.
- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 121–132.
- Damayanti, S., Zuraidah, & Kamal, S. (2021). Keanekaragaman Perifiton di Situ Ayu Kabupaten Aceh Tengah. *Seminar Nasional Biotik* (pp. 1-4). Banda Aceh: Biology Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Ar-Raniry State Islamic University.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Pamudjianto, A., & Sutiono, W. (2018). Pemanfaatan Air Danau Sebagai Sumber Air Untuk Irigasi. *Akuatek*, 7(20), 2–6.
- Rachmatullah, A., Oktovianus, & Adriani , H. (2022). Studi Evaluasi Potensi Eco-Nature Tourism & Eco-Culture Tourism di Kawasan Ekowisata Sungsang, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 379-392.
- Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Olahan Ikan sebagai Produk Unggulan Kampung Lauk Babakan. *Jurnal PKM Abdi Dosen*, 6(4).
- Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2022). Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor. *Jurnal Altasia*, 45-51.
- Setiawan, A. S., & Utami, N. R. (2022). Persepsi Wisatawan Milenial terhadap Ekowisata Situ Gede Kota Bogor. *Garuda*, 103-109.
- Setiawan, D. G., & Hamzah, S. N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Danau Limboto Melalui Pengolahan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Menjadi Produk Unggulan Kkn-Ppm. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 266. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.19559>
- Sudarwan, W. E., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2021). Fasilitas, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Keputusan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 284–294.
- Teguh, F., & Avenzora, R. (2013). *Ecotourism and sustainable tourism development in Indonesia : potentials, lessons and practices*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif.
- Wati, H. I., Fahrizal, & Idham, M. (2015). Potensi Obyek Dan Daya Tarik Pulau Pontianak Sebagai Wisata Alam Di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal hutan lestari* , 65 – 73 .
- Yuanita, N. (2018). Analisis Daya Saing Ekowisata dengan Pendekatan Porter’s Diamond Model Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataaan*, 1-20